



Ulasan Buku

My Green School Karya Loynpo Thakur S. Powdyel

Mansurni Abadi¹

¹Institut Kajian Etnik, Universitas Kebangsaan Malaysia, MALAYSIA

Penulis koresponden: mansurni@embode.co

Riwayat Artikel:

Masuk: 02-03-2022
Diterima: 03-03-2022
inPress: 04-03-2022
Publikasi: 26-05-2022

Cara Mengutip:

Abadi, Mansurni. 2022. "My Green School Karya Loynpo Thakur S. Powdyel". Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains 3 (1). Bandung, Indonesia:36-41. <https://doi.org/10.55448/ems.v3i1.44>.

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2022 Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains



Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Abstrak: Bhutan dikenal sebagai negara yang cukup sukses melindungi ekosistem ekologisnya. Hal ini bukan saja ditopang oleh kebudayaan tapi juga pendidikan yang menekankan peserta didik untuk mencintai ekologisnya. Bahkan paradigma sosio-ekonomi negara yang terletak di antara India dan China ini adalah Indeks Kebahagiaan Nasional (GNH) yang menekankan pada keseimbangan antara pencapaian material dan spiritual. Ada 33 indikator kebahagiaan yang dibagi ke dalam 9 nilai aspek utama. Dari mulai psikologis, kesehatan, penggunaan waktu, pendidikan, kebudayaan, tata kelola pemerintahan, daya kreatif komunitas, kesadaran dan keberagaman ekologis, dan standar hidup. Dalam konteks Indonesia sangat sedikit kajian yang membahas seputar bagaimana Bhutan, menyeimbangkan pembangunan spiritual, ekologis, dan materialnya. Oleh karena itu kajian ini akan mengkaji Buku dari Loynpo Thakur S. Powdyel berjudul 'My Green School' (2021). Tujuan dari tinjauan buku ini adalah untuk menambah khazanah pengetahuan tentang wacana pembangunan alternatif yang berbasis ekologis terutama dari contoh negara Bhutan yang jarang kita bahas.

Kata Kunci: indeks kebahagiaan kasar, bhutan, dan sekolah hijau.

Abstract: Bhutan is a country that is quite successful in protecting its ecological ecosystem; this is supported by culture and education, which emphasizes students' love of the environment. Even the socio-economic paradigm of the country, which is located between India and China, is the National Happiness Index (GNH) which emphasizing on balance between material and spiritual achievements. There are 33 indicators of happiness which are divided into 9 main aspects of value ranging from psychology, health, time use, education, culture, governance, community creative power, ecological awareness and diversity, and living standards. In the Indonesian context, very few studies discuss how Bhutan balances its spiritual, ecological, and material development. Therefore, this study will examine Loynpo Thakur S Powdyel's book entitled "My Green School,"(2021). The purpose of this book review is to increase the wealth of knowledge about alternative development discourses that are ecologically based, especially from the example of the country of Bhutan, which we rarely discuss.

Keywords: gross national happiness, bhutan, my green school.

1 PENDAHULUAN

"We may wear different skin, different clothes, speak different languages, believe in different religions, belong to different cultures - yet we share the same home: our earth !"

(The Atharva Veda)

Menuliskan tentang Bhutan, saya jadi teringat dengan perjalanan lima hari di bulan November, 2013 ke negara yang dipimpin oleh

Raja Jigme Khesar Namgyel Wangchuck dan Ratu Jatsun Phema dengan gaya kepemimpinannya yang menjadi sorotan dunia sekaligus dikagumi rakyatnya.

Saat itu saya sedang menempuh pertukaran pelajar di Bangkok harus menunggu sekitar 3 bulan untuk diberangkatkan lewat agen pariwisata yang terdaftar dibawah kementerian pariwisata Bhutan. Di Bangkok memang ada penerbangan langsung ke Thimphu (Ibu kota Bhutan) menggunakan Bhutan Airlines.

Untuk berwisata ke negara *landlocked* yang berbatasan dengan China dan India (*Landlocked*) itu, para turis memang diwajibkan untuk menggunakan jasa agen pelancongan serta menunggu lolosnya perizinan dari pemerintah Bhutan sekaligus akomodasi dari *travel agent* bersangkutan.

Bisa dibayangkan prosesnya hampir sama dengan berwisata ke Korea Utara yang juga menggunakan layanan pihak ketiga. Jadi tugas mereka bukan hanya sebatas meloloskan izin tetapi memandu kita selama disana. Cara yang seperti ini buat saya terbilang unik sekaligus rumit.

Dari sisi keunikannya pemerintah Bhutan mendefinisikan kebijakan tersebut sebagai "*High Value, Low Impact*". Jadi prinsip ini menekankan kualitas ketimbang kuantitas karena tujuan utamanya bukan sebatas memperbanyak turis yang masuk tapi memberikan pengalaman yang unik sekaligus memudahkan kontrol terhadap turis yang masuk agar tidak membawa pengaruh buruk bagi masyarakat Bhutan (Schroeder 2015; Rinzin, Vermeulen, dan Glasbergen 2007).

Jadi prinsip pariwisata ini sebenarnya mengikuti prinsip indeks kebahagiaan nasional atau *Gross National Happiness* (GNH) yang terdiri dari pembangunan sosial ekonomi yang adil, konservasi lingkungan yang berkomitmen, promosi budaya yang unik, dan tata kelola yang baik (Schroeder 2015). Oleh karena itu sampai saat ini, Bhutan termasuk sedikit negara yang tidak terlalu berminat dengan turisme massal (*Mass Tourism*).

Adapun level dari kebahagiaan di Bhutan yang sering menjadikannya sebagai salah satu negara yang paling bahagia di dunia itu karena diukur berdasarkan 9 indikator yang dibagi lagi menjadi 33 sub-indikator. Ke 9 indikator itu yang terdiri dari psikologis, kesehatan, penggunaan waktu, pendidikan, kebudayaan, tata kelola pemerintahan, daya kreatif komunitas, kesadaran dan keberagaman ekologis, dan standar hidup (Vikash 2019; Wangchuk dan Tobgay 2015).

Menurut Verma (2017) pentingnya mengukur kebahagiaan ini adalah untuk memastikan sampai di mana kemajuan manusia itu dalam batas-batas ekologis. Tapi di satu sisi dengan adanya aturan ini untuk berwisata ke Bhutan terbilang cukup rumit, baik dari segi regulasi karena waktu tunggu yang lama, apalagi finansial karena mengharuskan para pelancong untuk membayar 200 atau 300 \$ per-hari sesuai dengan tarif minimum harian (Nyaupane dan Timothy 2010) yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Ada tiga daya tarik utama Bhutan, yang pertama budaya masyarakatnya, yang kedua adalah

seninya, dan yang ketiga adalah faktor ekologisnya. Untuk yang terakhir saya kira Bhutan adalah satu-satunya negara di kawasan Asia Selatan yang jauh dari *over-populasi* karena populasinya masih dibawah 5 juta dan *over-polusi* karena hampir sebagian besar wilayahnya masih tertutupi hutan.

Dari hasil pembacaan saya terhadap buku Michael Aris dalam buku berjudul '*Bhutan: The Early History of A Himalayan Kingdom*', negeri ini juga terbilang aman dari gejolak bahkan kalau kita membaca sejarahnya, negeri ini tidak pernah ditaklukan oleh kekuatan luar bahkan tidak pernah mengalami gejolak internal seperti negara-negara tetangga (Goodman dan Aris 1987).

Khurma Phunstho dalam bukunya *The history of Bhutan*, bahkan menuliskan jika "*Bhutan has enjoyed a very harmonious and continuous past with no foreign invasion, occupation, colonization or internal upheaval, which could seriously disrupt the country's rhythm of life or damage its sovereignty. All of Bhutan's neighbours have gone through episodes of tumultuous change leading to serious disjunctions in their histories*".

Bhutan juga mengutamakan indeks kebahagiaan nasional (GNH) daripada indeks produk bruto (*Gross Domestic Product/GDP*). Maka keseimbangan antara yang material dengan yang spiritual menjadi ketutamaan di negara kerajaan ini.

Salah satu cara yang sampai saat ini pemerintah dan masyarakat Bhutan pakai untuk menyeimbangkan kedua-nya adalah dengan menjaga sistem ekologisnya secara ketat lewat aspek spiritual, pendidikan, sosial, bahkan birokrasi.

Dari aspek spiritual, misalnya, di Bhutan menjaga lingkungan itu selalu dikoneksikan dengan kosmologis dari ajaran agama animisme, *budhisme* Mahayana, dan Bön. Di sini konsep keramat dan karma memainkan peranan yang sangat penting terutama karena pengaruh kosmologis Tibet yang memandang seluruh unsur ekologis memiliki jiwa sebagaimana Manusia (Allison 2019).

Hal ini dipertegas oleh Elizabeth Allison (2015) dalam bukunya yang lain berjudul *The Changing World Religion Map: Sacred Places, Identities, Practices and Politics* (2015) jika "*Tibetan Buddhists of Bhutan engage with specific places on the landscape to create and nurture the habits of mind that recognize forests, soil, rivers, mountains, and wildlife as beings worthy of respect*".

Spiritualitas Bhutan memang terkait dengan Budhisme Tibet. Bahkan wilayah Bhutan bersama dengan Nepal, Tibet, dan Ladakh (India) disebut

sebagai wilayah kultural tibetian (Mcandrew 2012). Keterhubungan ini ditegaskan oleh Kharma Phunstho juga dalam buku yang sama, dengan 'While it cannot be denied that Bhutan is closely linked to Tibet in its religious culture and is now often called the last bastion of the Tibetan Buddhist civilization, the general cultural affinity between Bhutan and Tibet outside of the religious influence is far more tenuous than most experts on Tibet would have us believe'.

Faktor pendidikan juga memainkan peranan penting dalam membentuk karakter warganya yang pro terhadap ekologis. Menteri Pendidikan Bhutan dari Tahun 2008-2013, Thakur S. Powdyel menerangkan soal pendidikan yang membentuk karakter ekologis sebagai semangat hijau. Pada tahun 2014, Thakur menulis buku berjudul "My Green School" yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa melayu oleh Gerak Budaya Malaysia pada tahun 2021. Buku setipis 98 halaman itu dibagi ke dalam 13 bab yang menjelaskan tentang praksis sekaligus konsep dari sekolah hijau di Bhutan.

Menurut Thakur S. Powdyel, hijau di sini bermakna apa saja yang berkaitan dengan kehidupan. Jadi tujuan sekolah hijau berusaha untuk menangani berbagai elemen yang menjadikan kehidupan dan pembelajaran bermanfaat sekaligus bermakna yang didasarkan pada *Sherig Mandala* yang terdiri dari delapan elemen utama yang dapat mendukung semangat hijau yang terdiri dari kehijauan ekologis, sosial, budaya, intelek, akademik, estetik, rohani, dan moral (Powdyel 2021, 17).

'*Sherig Mandala*' sendiri secara harfiah berarti 'Lingkaran Pendidikan'. Disusun dalam lapisan konsentris, bergerak dari luar ke dalam yang menekankan pada ekologis sebagai lingkaran terluar, sosial sebagai lingkaran kedua terluar, sampai kemudian lingkaran moral sebagai yang paling inti dari *Sherig mandala*.

Namun *Sherig Mandala* harus dijalankan dengan berlandaskan segi tiga mulia yang terdiri dari nilai mengasihi peserta didik, menghayati pembelajaran, dan keyakinan terhadap kekuatan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang baik.

2 MENDALAMKAN MAKNA HIJAU

Buku Sekolah Hijauku (2021) sebenarnya tidak menjelaskan apalagi mengajak untuk menyelamatkan ekologis dengan cara-cara yang konvensional tapi lebih menekankan pada orientasi pikiran, hati, dan tangan para peserta didik maupun pendidik agar selalu bekerjasama sebagai satu kesatuan di ekosistem pendidikan untuk

menciptakan kebermanfaatn terhadap lingkungan sosial maupun ekologis (Powdyel 2021, 17).

Dalam bab kelima tentang pokok ilmu, Thakur S Powdyel mengkritisi cara pendidikan modern yang masih terjebak nalar reduksionalisme. Yang mengurangkan integritas terhadap visi, misi, penilaian, bahkan *output* peserta didik. Jadi yang mereka nilai hanyalah pada apa yang nampak di kertas ujian tanpa pernah menekankan peserta didik untuk berdialog dengan reflektif maupun beraksi secara progresif (Powdyel, 2021).

Akibatnya *output* dunia pendidikan hanya sebatas pengajaran terhadap ego yang semakin menjebak dunia kedalam fase antroposen (semua tentang manusia) sehingga *mindset* terhadap ekologis bahkan dikalangan yang terpelajar bukanlah sebagai subjek tapi objek yang harus terus menerus di eksploitasi (Yangdon 2019).

Jadi Thakur menarik garis batas antara hijau yang konvensional dengan hijau yang mengandung pemaknaan akan yang spiritual. Baginya dunia pendidikan harus keluar dari jebakan reduksionismenya lalu kembali ke jalur yang selaras dengan alam. Selama ini pendidikan seringkali menepikan yang ekologis. Dalam konteks Indonesia misalnya, jarang sekali yang ekologis dibahas secara tuntas padahal permasalahan ekologis sangat banyak.

Thakur (2021, 54) memandang ketika pendidikan selaras secara holistik dengan alam maka yang terjadi akan datangnya stabilitas, kemajuan, dan pemulihan terutama dari kerusakan-kerusakan yang diperbuat oleh generasi sebelumnya. Jadi praksis untuk mendalami makna hijau ini sangat bergantung pada segi tiga mulia yang diterapkan oleh pendidik, yang terdiri dari penghayatan terhadap pembelajaran, kasih sayang terhadap peserta didik, dan kepercayaan terhadap kekuatan pendidikan serta pengetahuan yang baik.

Menurut mantan Menteri Pendidikan Malaysia, Mazlee Malik, yang saya wawancarai ketika acara diskusi buku ini pada bulan Januari 2021, konsep segi tiga mulia bukan saja sebatas nilai ataupun pendekatan yang harus diterapkan dan diturunkan dari pendidik ke peserta didik, namun juga metode epistemologis untuk membongkar keterjebakan peradaban kita hari ini yang sangat antroposentrik (mengutamakan manusia). Hal ini akibat dari pemahaman kita terhadap yang ekologis masih keliru karena terlepas dari nilai kasih sayang, penghayatan, apalagi kepercayaan terhadap yang baik (Personal Interview, 2022).

3 DELAPAN ASPEK SHERIG MANDALA

Inti dari buku Sekolah Hijauku ini, juga menjelaskan tentang 8 elemen utama yang diterapkan di dunia pendidikan Bhutan untuk mencapai indeks kebahagiaan nasional yang terdiri dari (1). Kehijauan ekologis, (2). Kehijauan budaya, (3). Kehijauan intelek, (4). Kehijauan sosial, (5). Kehijauan akademik, (6). Kehijauan estetik, (7). Kehijauan moral, dan (8). Kehijauan rohani.

Kembali kepada penjelasan saya sebelumnya jika hijau dimaknakan sebagai kiasan untuk mere-orientasi kembali pikiran, hati, dan tangan kepada kebermanfaatannya (Powdyel 2021, 28), maka penulis menjelaskan perihal ini dari bab ke 6 hingga 12 di dalam buku itu yang kemudian saya rangkum definisi dan cara menerapkannya dalam konteks negara Bhutan yang juga dapat kita terapkan dalam konteks Indonesia.

(A). Kehijauan sosial – elemen ini menekankan upaya untuk menghormati sekaligus mengharmoniskan hubungan antara sesama manusia maupun manusia dengan alam. Penekanan pada unsur *Imago dei* (Citra Tuhan) yang seharusnya bijak dalam berhubungan dengan alam sekitar menjadi penekanan penulis. Adapun cara yang ditekankan oleh penulis adalah dengan dialog yang reflektif serta bersentuhan langsung dengan isu-isu lingkungan di sekitar mereka.

(B). Kehijauan ekologis menekankan hubungan yang harmonis dengan alam dengan cara menerapkan pola hidup yang pro terhadap ekologis. Cara menerapkan elemen ini adalah dengan membiasakan peserta didik untuk menerapkan gaya hidup yang pro-ekologis dari tingkat yang paling sederhana seperti mematikan lampu, mengurangi pemakaian barang sekali pakai, dan menutup keran air setelah digunakan.

(C). Kehijauan kebudayaan adalah elemen yang menekankan keterbukaan terhadap ide, pengetahuan, dan informasi baru namun tetap menjaga identitas kita. Di sini murid-murid di Bhutan diajarkan bersikap inklusif sejak dini agar mereka tidak melihat yang lain sebagai yang istilahkan oleh Jean Paul Satre sebagai *Other is hell* (Mahdi 2020). Meskipun Bhutan bukan merupakan negara multikultural tapi para pendidik, namun pemerintah seringkali menjembatani interaksi kultural yang positif antara turis dengan generasi muda Bhutan (Tonny dan Ahmed 2020).

(D). Kehijauan estetik adalah elemen yang menitikberatkan pada kepekaan kepada objek maupun ide yang hasilnya nanti adalah sesuatu yang indah bagi peradaban. Di Bhutan, seni dalam bentuk apapun menjadi suatu keutamaan sehingga

kesenian menjadi salah satu bidang yang mendapatkan investasi terbesar dari pemerintah. Selain faktor karena keindahan ada kemelekatan terhadap yang spiritual yang dikembangkan dari ritus-ritus tradisional terhadap yang artistik sebagai penenang jiwa. Murid-murid di Bhutan sejak dini diajarkan untuk mencintai dan merawat keindahan.

(E). Kehijauan rohani meliputi penerimaan terhadap sesuatu yang lebih besar dari hidup kita sehingga kita mengenal ada batasan yang harus kita ingat sebagai makhluk yang fana. Rohani dalam konteks Bhutan tentu berkaitan dengan Budhisme sebagai ajaran mayoritas namun pemerintah Bhutan pun cukup bertoleransi untuk menyediakan minoritas mereka peluang untuk menguatkan kerohaniannya.

(F). Kehijauan akademik ini berkaitan dengan lingkungan sekolah yang harus menerapkan pola-pola kehidupan yang mencintai sekaligus merawat ekologis. Di sini cara pemerintah Bhutan menerapkannya adalah dengan cara menerapkan aturan akademik yang mewajibkan setiap anak didiknya untuk memahami cara membedah isu lingkungan dari mulai penyebabnya hingga ke efeknya terhadap masyarakat.

(G). Kehijauan moral menekankan pada aspek memanusiakan manusia dan pengetahuannya. Di sini, sekolah di Bhutan menghindari paradigma kompetisi lalu mengantinya dengan kolaborasi. Semua bisa jadi yang terbaik. Jika ada yang paling terbaik maka dia harus mengakui keterbaikannya itu berasal dari *support system* di sekelilingnya. Jadi aspek moral ini melawan paradigma *Homo Homini Lupus*.

(H). Kehijauan intelek menekankan pada aspek perenungan serta keterbukaan terhadap fenomena dan noumena di sekitar kita tapi dalam aspek yang positif. Pendidikan di Bhutan sangat menganjurkan pada aspek *mindset* yang positif. Murid-murid akan didedah dengan psikologi positif yang kemudian membuat mereka melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang positif sehingga mereka akan menjadi *problem solvers* yang mumpuni.

Disetiap penjelasannya terhadap masing-masing elemen, penulis menempatkan serangkaian perenungan di akhir setiap bab penjelasan dari masing-masing elemen itu. Tujuannya agar pembaca dapat merenungi yang baru saja dibaca lalu membawa konteks ide itu ke negara mereka masing-masing.

4 REFLEKSI TERHADAP BUKU SEKOLAH HIJAUKU

Ada tiga kelebihan buku ini (1). Menjelaskan tentang sistem pendidikan berbasis kebahagiaan di Bhutan, (2). Memancing dialog reflektif di setiap bab-nya, dan (3). Memberikan strategi yang paling sederhana untuk menerapkan hal yang sama di negara kita masing-masing yang selanjutnya dapat menjadi *road-map* masa depan pendidikan.

Penjelasan tentang sekolah Wangmo sebagai salah satu contoh sekolah hijau juga membuka inspirasi bagi pembangunan ekosistem pendidikan yang menekankan pada kolaborasi daripada kompetisi, kebenaran daripada penghargaan, refleksi daripada reaktif, dan spiritual daripada material ternyata mungkin dilakukan (Powdyel 2021, 65).

Powdyel sendiri sebenarnya kurang puas dengan pendidikan modern ini. Tercatat dalam wawancaranya dengan Ho Dac Tuc, seorang aktivis ekologis dari Vietnam di tahun 2017, di mana dia mengatakan:

'Part of my dissatisfaction with modern education stems from a highly limited mentalistic approach to teaching and learning that responds primarily to the claims of the employment market with a total disregard for the other vital claims of life and planet earth' (Ho Dac Tuc, 2017).

Menurut Chitra dan Gurung (2021), pemikiran Powdyel berhasil memperluas visi pendidikan Bhutan dari hanya sebatas hak menjadi cara bagaimana pendidikan itu seharusnya dan sebenar-benarnya dapat membentuk individu-individu yang secara multidimensional baik. Dengan menggunakan pendekatan yang holistik sekaligus sistematis agar hasilnya nanti menurut Powdyel menghasilkan generasi terdidik yang merasa terberkati daripada terus menerus mengutuki.

Masih dalam wawancara dengan Ho Dac Tuc di tahun 2017, Powdyel menegaskan:

'We need to rediscover, reaffirm and reassert the noble potentials of education to realize the best in our young men and women who will be our leaders tomorrow. Among other goals, education must help our children and youth to be both useful as well as graceful' (Ho Dac Tuc, 2017).

5 KESIMPULAN

Pendidikan yang terintegrasi dengan ekologis sekarang menjadi kewajiban. Mengingat kerusakan lingkungan semakin menjadi-jadi. Tentunya literatur yang membahas tentang pendidikan yang berbasis ekologis perlu ditelaah. Buku Sekolah Hijauku dari Thakur S. Powdyel dapat menjadi khazanah pengetahuan yang mampu menghadirkan ekosistem pendidikan di Indonesia yang lebih holistik terhadap elemen-elemen kebahagiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Gerak Budaya Malaysia yang telah menerjemahkan Buku Thakur S. Powdyel ke dalam Bahasa Melayu. Semoga penerjemahan karya-karya serupa terus diperbanyak untuk memberikan edukasi yang menyeluruh terhadap ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Elizabeth. 2015. 'Religion Inscribed in the Landscape: Sacred Sites, Local Deities and Natural Resource Use in the Himalayas'. In *The Changing World Religion Map: Sacred Places, Identities, Practices and Politics*. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9376-6_22.
- . 2019. 'The Reincarnation of Waste: A Case Study of Spiritual Ecology Activism for Household Solid Waste Management: The Samdrup Jongkhar Initiative of Rural Bhutan'. *Religions* 10 (9). <https://doi.org/10.3390/rel10090514>.
- Chitra, S., dan Munna Gurung. 2021. 'The Concept of Green School in Bhutan for Holistic Education and Development'. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 13 (3). <https://doi.org/10.21659/RUPKATHA.V13N3.03>.
- Goodman, Steven B., dan Michael Aris. 1987. 'Bhutan: The Early History of a Himalayan Kingdom'. *Journal of the American Oriental Society* 107 (4). <https://doi.org/10.2307/603382>.
- Mahdi, Sanaa M. 2020. 'Hell Being Other People in Jean-Paul Sartre's Play No Exit'. *Koya University Journal of Humanities and Social Sciences* 3 (1).

- <https://doi.org/10.14500/kujhss.v3n1y2020.p132-136>.
- McAndrew, John. 2012. 'Fortress Monasteries?' *Anales Del Instituto de Investigaciones Estéticas* 6 (23). <https://doi.org/10.22201/iiie.18703062e.1955.23.583>.
- Nyaupane, Gyan P., dan Dallen J. Timothy. 2010. 'Power, Regionalism and Tourism Policy in Bhutan'. *Annals of Tourism Research* 37 (4). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2010.03.006>.
- Powdyel, Thakur S. 2021. 'Globalisation, the Forgotten Phase: Some Personal Reflections'. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 13 (3). <https://doi.org/10.21659/RUPKATHA.V13N3.02>.
- Powdyel, Thakur S. 2021. *Buku Sekolah Hijauku*, Edited By Zulkifli Baharom. Kuala Lumpur, Gerak Budaya, 2021.
- Rinzin, Chhewang, Walter J. V. Vermeulen, and Pieter Glasbergen. 2007. 'Ecotourism as a Mechanism for Sustainable Development: The Case of Bhutan'. *Environmental Sciences* 4 (2). <https://doi.org/10.1080/15693430701365420>.
- Schroeder, Kent. 2015. 'Cultural Values and Sustainable Tourism Governance in Bhutan'. *Sustainability (Switzerland)* 7 (12). <https://doi.org/10.3390/su71215837>.
- Tonny, Tania Afrin, dan Jewel Ahmed. 2020. *Building Sustainable Communities Civil Society Response in South Asia. Building Sustainable Communities, Palgrave Macmillan, Singapore*.
- Tuc, Dac Ho. 2017." Conversation with Thakur Singh Powdyel, Author of My Green School".27,January,2022. <https://hodactuc.wordpress.com/2018/05/07/conversation-with-thakur-singh-powdyel-author-of-my-green-school/>
- Verma, Ritu. 2017. 'Gross National Happiness: Meaning, Measure and Degrowth in a Living Development Alternative'. *Journal of Political Ecology* 24 (1). <https://doi.org/10.2458/v24i1.20885>.
- Vikash, Verma. 2019. 'Human Development Index and Gross National Happiness Indices: A Conceptual Study'. *Advances In Management* 12 (1).
- Wangchuk, Phurpa, dan Tashi Tobgay. 2015. 'Contributions of Medicinal Plants to the Gross National Happiness and Biodiscovery in Bhutan'. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. <https://doi.org/10.1186/s13002-015-0035-1>.
- Yangdon, Yangdon. 2019. 'Factors Affecting the Implementation of Green Schools in Bhutan'. *Journal of Humanities and Education Development* 1 (4). <https://doi.org/10.22161/jhed.1.4.9>.